

DAMPAK CATCALLING TERHADAP OBJEKTIVITAS DIRI DAN CITRA TUBUH MAHASISWI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUKUM UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Oleh: Nurul Auliya Amin¹, A. Octamaya Tenri Awaru²

^{1,2}Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: aulyaamin11@gmail.com¹, a.octamaya@unm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Dampak catcalling terhadap objektivitas diri mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar. 2) Dampak catcalling terhadap citra tubuh mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar. Pendekatan dan jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan jenis penelitian kualitatif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. 1) Dampak catcalling terhadap objektivitas diri mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar pada komponen perseptualnya timbulnya perasaan malu, cemas, kehilangan motivasi, tidak peka, dan terjadi perubahan penampilan terhadap diri dan atribut yang melekat pada korban yang di objektifikasi. 2) Dampak catcalling terhadap citra tubuh mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar bahwa mahasiswi takut dengan stimulus, pandangan serta komentar yang diberikan orang lain kepada dirinya, takut di anggap sebagai wanita yang kurang baik dan di cap negatif sebab mengundang perhatian lawan jenis. Pada komponen sikapnya sebagian besar mahasiswi memiliki penilaian yang positif terhadap tubuh yang di persepsinya.

Kata Kunci: *Catcalling, objektivitas diri, dan citra tubuh.*

PENDAHULUAN

Posisi perempuan dalam kehidupan sosial ternyata belum sejajar dengan laki-laki meskipun upaya ke arah itu telah lama dan terus dilakukan. Kekuatan faktor sosial, kultural dan institusional yang menempatkan perempuan lebih rendah daripada laki-laki menjadi penyebab pokok kenyataan itu. Analisis gender selalu menemukan bahwa sebagian perempuan mengalami subordinasi, marginalisasi, dominasi, dan bahkan kekerasan. Salah

satu bentuk kekerasan terhadap perempuan adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual sering disamakan dengan pelecehan seksual (Kurnianingsih, 2003). Dari perspektif perempuan sebagai korban, keduanya memang tidak berbeda. Untuk selanjutnya, dalam tulisan ini pun keduanya tidak dibedakan dan lebih banyak menggunakan istilah pelecehan seksual daripada kekerasan seksual (Hasni & Awaru, 2019).

Salah satu dari bentuk pelecehan tersebut berupa sapaan "*catcalling*" yang niatan nya untuk melecehkan bukan sekedar menyapa. Istilah *catcalling* diyakini pertama kali digunakan pada abad ke-17 ketika anggota penonton akan membuat suara mendesis atau menjerit (seperti kucing liar) yang ditandai sebagai tindakan penolakan kepada seorang pemain di atas panggung. "*catcall*" akhirnya menjadi identik dengan istilah "siulan serigala,". Selain itu, teori bahwa siulan serigala mungkin sebenarnya berasal dari media melalui sebuah tayangan kartun dengan karakter Serigala bernama wolf dalam film *The Howling Wolf Cartoon* pada tahun 1943. Tindakan *catcalling* ini muncul di media kartun yang pada saat itu karakter serigala dalam serial kartun menunjukkan ketertarikan seksual dengan mimik dan ekspresi tubuh yang disertai siulan hingga sentuhan secara fisik bertendensi seksual yang ditujukan kepada karakter perempuan yang berprofesi sebagai penyanyi (FATHIYYA, 2022).

Merujuk pengertian tentang pelecehan seksual, maka *catcalling* dapat dikategorikan sebagai suatu tindak pelecehan seksual secara verbal, karena *catcalling* adalah kondisi ketika perhatian yang tidak diinginkan diberikan kepada seseorang oleh orang lain dengan cara bersiul atau membuat komentar yang tidak pantas sebagai tanggapan ketertarikan seksual kepada penerima perhatian (Abdullah & Awaru, n.d.).

Rendahnya pemahaman gender sering menempatkan perempuan mengalami pelecehan bahkan kekerasan baik itu dalam bentuk siulan dekapan bahkan rabaan. secara garis besar dikatakan bahwa wanita yang mengenakan jeans dan baju ketat memiliki peluang untuk menjadi korban siulan, bahkan dalam suatu jurnal menjelaskan bahwa tidak semua wanita yang mengenakan pakaian terbuka adalah korban. Tinjauan yuridis terhadap perbuatan *catcalling* (pelecehan verbal) di Indonesia. *Catcalling* sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang pornografi dalam pasal 8 secara garis besar menyatakan bahwa seseorang dilarang menjadikan orang lain sebagai objek atau model muatan yang mengandung konten pornografi walaupun dengan persetujuannya (Djubaedah, 2011). Objektifikasi merupakan hal yang banyak dialami oleh para wanita, objektifikasi diri adalah pementingan peran aspek penampilan fisik yang tampak dari pada aspek kompetensi fisik yang tidak tampak dalam menentukan kualitas tubuh seseorang. Salah satu hal yang dapat menyebabkan terjadinya objektifikasi diri adalah citra tubuh. Citra tubuh merupakan pandangan seseorang mengenai tubuhnya sendiri yang terbentuk dalam pikiran (Sa'diyah, 2015).

Penulis memperhatikan bahwa ketidaksadaran kolektif atas praktek objektifikasi atas tubuh dan diri, seperti yang terjadi dalam aktivitas catcalling, menjadi permasalahan tersendiri dalam kehidupan sosial masyarakat. Penulis melihat permasalahan tersebut menarik untuk dikupas dan dibahasakan dengan medium yang sama tetapi dilandasi dengan cara pandang yang kontradiktif, yaitu kesadaran kritis terhadap praktek objektifikasi dari tubuh dan diri manusia serta kesukarelaan untuk tubuh dan dirinya diobjektifikasikan.

Adapun alasan penulis kemudian tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "Dampak Catcalling Terhadap Objektivitas Diri dan Citra Tubuh Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar" melihat fenomena pelecehan seksual secara verbal dalam kampus belum terlalu dipahami dan cenderung dianggap candaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Tempat penelitian ini berada di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri. Fokus penelitian ini adalah mahasiswi yang telah menjadi korban dan mahasisi yang pernah menyaksikan pelecehan verbal dalam bentuk catcalling. Adapun tahap penelitian yaitu tahap pra penelitian, tahapan pengumpulan data, tahapan akhir, dan penulisan laporan serta konsultasi. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dimana terdapat 10 mahasiswi yang menjadi informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan teknik purpose sampling. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi (Purwanti, 2019). Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Objektivitas Diri Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

Objektivitas diri pada mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar bahwa benar dalam kasus catcalling terjadi praktek objektifikasi atas tubuh dan diri mahasiswi dan menjadi permasalahan tersendiri dalam kehidupan sosial masyarakat. Ini berkaitan dengan objektivitas diri mahasiswi, di mana mahasiswi menyadari bahwa tubuhnya di lihat bukan sebagai diri individu melainkan sebuah objek seksual. Hasil penelitian terhadap mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum memberikan pernyataan bahwa mereka mendapatkan komentar dan penilaian dalam bentuk verbal baik dari pelaku catcalling secara personal maupun orang lain yang menyaksikan aktivitas catcalling.

Perempuan yang mendapat objektifikasi secara terus menerus akan belajar untuk dinilai sebagai obyek yang dilihat oleh orang lain dan dapat menimbulkan objektifikasi diri. (Fredrickson & Roberts, 1997) bahwa “Objektifikasi diri adalah pikiran dan penilaian individual tentang tubuh yang berasal dari perspektif orang ketiga, lebih berfokus pada atribut tubuh yang tampak (seperti bagaimana penampilan saya), dari pada dari perspektif orang pertama yang berfokus pada hak istimewa yang dimiliki nya atau atribut tubuh yang tidak tampak seperti apa yang mampu saya lakukan atau bagaimana perasaan saya”.

Menurut Frederickson dalam (Kurniawati, 2013) “Ada 5 indikator terjadinya objektifikasi diri. wanita akan merasa malu, cemas dengan keadaan tubuhnya, kehilangan peak motivational states, dan menjadi tidak peka terhadap gejala internal tubuh dan melakukan perubahan pada penampilannya”.

Pertama rasa malu, diketahui bahwa Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum menyebutkan dada, bokong dan wajah merupakan bagian tubuh yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam artian mendapatkan pelecehan secara verbal (*catcalling*) dari lawan jenis. Hal ini membuatnya malu dan risih terhadap apa yang menyimpannya sebab kejadian itu terjadi dengan tidak adanya persetujuan dari dirinya dan apalagi ketika hal tersebut terjadi di tempat umum atau di sekitar teman temanya. Serta memberikan reaksi spontan dengan menutupi bagian dada dan juga bokongnya menggunakan tas atau dengan cara menjulurkan kerudungnya hingga bagian dadanya tersembunyi. Namun hal tersebut tidak menjamin bahwa pelecehan tidak akan dialami lagi oleh mahasiswi sebab pola pikir dari pelaku berbeda-beda tergantung dari pribadi setiap individu.

Kedua rasa cemas, keadaan ini ditunjukkan dengan pernyataan mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum yang merasa takut akan persepsi orang lain tentang dirinya, seperti takut mendengarkan komentar negatif yang disematkan pelaku kepada korban, sehingga korban terlalu membawanya kedalam perasaan hingga menganggap apa yang dirasakan sebagai hal remeh, atau teguran di depan umum atau bahkan pandangan sinis dari orang sekitar yang melihat korban di *catcalling*. Diketahui sebagian merasa cemas namun mampu menghalau dengan cara mengasumsikan bahwa tidak ada yang salah dari apa yang ia kenakan dan ia lakukan. Bahkan takut jika perilaku *catcalling* di pelajari dan ditiru atau orang lain karena memperoleh contoh dari pelaku sehingga akan lahir pelaku baru dan terus berulang sehingga muncu persepsi negatif tentang korban (Syah & Hermawati, 2018).

Ketiga keadaan motivasi puncak, kondisi langka di mana perempuan merasa sangat bersemangat dan perempuan mengalami peristiwa langka yang membuat perempuan merasa benar-benar hidup, tidak dikontrol oleh orang lain, kreatif dan penuh kegembiraan. Ini dialami oleh beberapa mahasiswi karena merasa *catcalling* adalah hal biasa dan karena merasa banyak orang yang mendapatkan hal yang sama (*catcalling*) bukan hanya dia, sehingga terbentuk kesadaran berfikir bahwa menjadi korban *catcalling* bukanlah hal yang

memalukan apalagi sudah semakin banyak orang yang memahami bahwa catcalling bukan tindakan yang benar.

Keempat tidak peka, beberapa mahasiswi mengaku berat dan enggan untuk melihat pelaku catcalling hingga melewatkan waktunya sekedar bertemu dan berkumpul teman temannya apalagi pelaku merupakan orang dekat, beberapa mahasiswi mengaku lebih banyak mengabiskan waktu sendirian semenjak mengalami catcalling bahkan memutuskan untuk tidak kemana mana sementara waktu, beberapa mahasiswi mengaku mengurung diri dan stress sebab hanya memikirkan bagaimana seharusnya mereka terlihat. Hal ini membuat perempuan hanya fokus pada penampilan tubuhnya dan mengabaikan hal yang terjadi pada tubuhnya secara internal akhirnya beberapa diantara narasumber mengabaikan pola makan yang baik dan cenderung mengalami gangguan pola tidur.

Kelima perubahan penampilan, beberapa narasumber menyatakan bahwa perubahan penampilan yang dilakukan adalah sebagai bentuk kewaspadaannya. Seperti dikatakan Berger dalam (Restian, 2020), “untuk menjadi superior pertama untuk mereka sendiri. Oleh karena itu, wanita menaruh perhatian terhadap penampilan fisik mereka sendiri, mungkin lebih tepat tindakan tersebut dipandang sebagai strategi untuk membantu menentukan bagaimana orang lain akan memperlakukan mereka”. Beberapa narasumber mengaku mengubah penampilannya menjadi lebih syar’i seperti memakai pakaian longgar dan berjilbab karena mengharapkan dirinya tidak lagi berada di situasi yang sama atau di catcalling.

2. Citra Tubuh Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

Catcalling memberikan dampak terhadap citra tubuh yang dimiliki seseorang ini dapat bersifat negatif maupun positif. Seseorang yang memiliki citra tubuh yang positif akan memiliki kepuasan akan bentuk tubuhnya (*body image satisfaction*) yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan citra tubuh yang dimiliki mahasiswi korban catcalling dimana mahasiswi yang menjadi korban lebih sering menginternalisasikan persepsi orang lain terhadap dirinya, mempertimbangkan penilaian orang lain atas dirinya.

Sementara orang yang puas akan merasa nyaman dan percaya diri di lingkungan sosial, sedangkan orang yang memiliki citra tubuh yang negatif akan mengalami hambatan sosial dan juga kecemasan yang tinggi. Yundarini dalam (Arifing, 2021) bahwa “diketahui benar bahwa mahasiswi mengkhawatirkan citranya setelah mendapatkan catcalling ini terjadi karena penilaian akan citra tubuh merupakan hal yang bersifat subjektif pada tiap-tiap orang dan cenderung tidak menunjukkan kondisi sebenarnya.” Fenomena ini terjadi karena penilaian citra tubuh terbentuk dari berbagai macam faktor, seperti lingkungan, budaya masyarakat, maupun media masa. Hal ini kemudian sejalan dengan teori konsep diri “Charles Horton Cooley yang diberi nama tentang Loking-glass self (cermin diri) di

mana seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain berargumen bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya. Artinya individu memerlukan respons orang lain yang ditafsirkan subjektif sebagai dirinya.

Kemudian Rudd dan Lennon dalam (Wahyuni & Marettih, 2012) “Melihat dua komponen yang membangun citra tubuh yaitu komponen persepsi dan komponen sikap”. Kedua komponen ini saling memengaruhi dan mendukung pembentukan citra tubuh. Komponen persepsi melihat tubuh individu melalui ukuran, bentuk, berat badan dan penampilannya. Sementara komponen sikap merasakan tubuhnya sendiri dan memengaruhi pola tingkah laku individu dimunculkan dengan tingkat kepuasan dan ketidakpuasan terhadap kondisi fisiknya (Yanti, 2017).

Pertama komponen perseptual, Secara perseptual mahasiswa takut dengan stimulus pandangan serta komentar yang diberikan orang lain kepada dirinya, takut dianggap sebagai wanita yang kurang baik dan di cap negatif sebab mengundang perhatian lawan jenis. Ini yang kemudian di internalisasi ke dalam pikiran korban. Dengan kata lain bahwa setiap orang menginginkan kesan baik bahkan ketika mendapatkan catcalling mahasiswa masih mengharapkan demikian. Memahami hakikat hubungan interpersonal harus dilakukan dengan baik. Seseorang dengan komunikasi interpersonal yang baik cenderung akan mendapatkan kepercayaan diri yang lebih jika dibandingkan dengan hubungan interpersonal yang kurang baik. Hal tersebut dikarenakan seseorang dengan hubungan interpersonal tidak baik akan mengganggu proses komunikasi sehingga tidak jarang individu tersebut menjadi minder dan kurang pergaulan. Mahasiswa mengatakan Individu yang seperti itu biasanya sangat sensitif dengan lingkungan sekitar dan tidak percaya diri di mana kondisi tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi persepsi body image nya.

Kedua komponen sikap, berhubungan dengan bagaimana dia merasakan tentang penampilan dan tubuh yang dipersepsinya. (Sukma, 2011) “Sementara Body esteem adalah evaluasi, penilaian, perasaan seseorang terhadap citra tubuh (*body image*) nya. Apabila dikatakan bahwa body esteem adalah penilaian seseorang terhadap tubuhnya, maka orang yang memiliki body esteem positif akan menilai tubuhnya juga positif, menyukai dan menerima tubuhnya sebagaimana adanya. Sebaliknya, orang yang memiliki body esteem negatif akan menilai tubuhnya negatif pula, tidak menyukai, dan menolak tubuhnya. Sedangkan orang yang tidak bisa memberikan penilaian baik positif atau pun negatif terhadap tubuhnya, disebut memiliki body esteem netral”.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Objektivitas diri Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum adalah, mahasiswi merasa malu, mahasiswi merasa cemas, Sebagian Mahasiswi kehilangan motivasi puncak sebagian lagi merasa mengalami motivasi puncak, mahasiswi mengalami ketidakpekaan terhadap kondisi mental dan tubuhnya, dan mahasiswi melakukan perubahan penampilan adalah sebagai bentuk kewaspadaannya.
2. Citra Tubuh Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum adalah, a) komponen perseptual bahwa mahasiswi takut dengan stimulus pandangan serta komentar yang diberikan orang lain kepada dirinya, takut dianggap sebagai wanita yang kurang baik dan dicap negatif sebab mengundang perhatian lawan jenis. b) Komponen Sikap sebagian besar mahasiswi memiliki penilaian yang positif terhadap tubuh yang dipersepsinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. R., & Awaru, A. O. T. (n.d.). DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PENGETAHUAN SEKS SISWA SMA NEGERI 10 MAKASSAR. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 13–18.
- Arifing, A. D. (2021). *Self Confidence Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen (Analisis Sikap Kurang Percaya Diri Terhadap Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam)*. IAIN Parepare.
- Djubaedah, N. (2011). *Undang-Undang nomor 44 tahun 2008 Tentang Pornografi: perspektif negara hukum berdasarkan Pancasila*. Sinar Grafika.
- FATHIYYA, L. A. (2022). *Persepsi Remaja pada Tindakan Catcalling*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Fredrickson, B. L., & Roberts, T. (1997). Objectification theory: Toward understanding women's lived experiences and mental health risks. *Psychology of Women Quarterly*, 21(2), 173–206.
- Hasni, H., & Awaru, A. O. T. (2019). Pendidikan seksual remaja pada keluarga Bugis di Kabupaten Sinjai. *Seminar Nasional LP2M UNM*.
- Kurnianingsih, S. (2003). Pelecehan seksual terhadap perempuan di tempat kerja. *Buletin Psikologi*, 11(2).
- Kurniawati, H. (2013). *HUBUNGAN OBJEKTIFIKASI DIRI, KECEMASAN SOSIAL FISIK DAN BODY DISSATISFACTION PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL*. Universitas Pelita Harapan Surabaya-Faculty Of Psychology-Department Of

- Purwanti, B. D. (2019.). *kendaraan umum*.
- Restian, A. (2020). *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi*. UMMPress.
- Sa'diyah, H. (2015). *Pengaruh citra tubuh terhadap penyesuaian diri siswa-siswi kelas VII-VIII SMP NU Syamsuddin Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sukma, D. (2011). *Penilaian Siswa Terhadap Tubuhnya (Body Esteem) Serta Peranan Guru Pembimbing*.
- Syah, R., & Hermawati, I. (2018). Upaya pencegahan kasus cyberbullying bagi remaja pengguna media sosial di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(2), 131–146.
- Wahyuni, W., & Marettih, A. K. E. (2012). Hubungan Citra Tubuh Dengan Identitas Diri Pada Remaja Dengan Disabilitas Fisik. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 62–66.
- Yanti, F. (2017). *Hubungan antara Citra Tubuh dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Putri*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.